

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Model Pendidikan Agama Kristen Berbasis Inklusif dan Dialog dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SDN 11 Kalibata, Jakarta Selatan

Linda Penina Selano

Sekolah Dasar Negeri 11 Kalibata, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: juliagustus.2025@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze an inclusive and dialogical Christian Religious Education (CRE) model in fostering religious tolerance at SDN 11 Kalibata, South Jakarta. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with CRE teachers, students, and the principal, as well as documentation of learning activities. The findings indicate that CRE learning has incorporated values of love, respect for differences, and interfaith dialogue within the school environment. These values are reflected in students' daily interactions, school activities, and mutual respect in practicing religious worship. However, the implemented model remains contextual and has not yet been systematically structured within the CRE curriculum framework. Therefore, a more structured pedagogical and theological development of an inclusive-dialogical CRE model is needed to strengthen religious tolerance from early education.*

Keywords: *Christian Religious Education, inclusive learning, interfaith dialogue, religious tolerance*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji strategi gereja di Indonesia untuk merangkul Generasi Z pada era postmodern. Penelitian ini bertujuan menganalisis model Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis inklusif dan dialogis dalam membina sikap toleransi beragama di SDN 11 Kalibata, Jakarta Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru PAK, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK telah menanamkan nilai kasih, penghormatan terhadap perbedaan, serta praktik dialog antariman dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut tampak dalam interaksi siswa, kegiatan sekolah, dan sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah. Namun, model pembelajaran yang diterapkan masih bersifat kontekstual dan belum tersusun secara sistematis dalam kerangka kurikulum PAK. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model PAK inklusif-dialogis yang lebih terstruktur secara pedagogis dan teologis agar pembinaan toleransi beragama dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan sejak pendidikan dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran inklusif, dialog antariman, toleransi beragama

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen atau disingkat PAK memberikan pengajaran untuk dapat memperlengkapi setiap orang atau individu supaya hidup berkarakter seperti Kristus dan melakukan apa yang dituliskan dan diajarkan di dalam firman Tuhan.¹ PAK dilaksanakan dengan tujuan untuk memanusiakan manusia secara utuh sehingga tidak hanya mempunyai kualifikasi akademik tetapi mempunyai kecakapan dalam berakhlak dan berbudi pekerti yang kuat sebagai murid Kristus.² Untuk mencapai hal ini maka guru PAK harus memperhatikan proses pembelajaran baik itu dari gaya mengajar, metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa.³ Guru PAK yang mengajar di sekolah juga harus mempunyai pengetahuan Alkitab dan pengetahuan teologi yang baik untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya di sekolah.⁴ Artinya, guru PAK sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah untuk membekali para siswa agar bertumbuh dalam Yesus. Sebagaimana dikatakan Arozatulo mengatakan “tentu saja pendidikan bagi perilaku siswa bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda yang dimulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman lainnya”.⁵

Nilai-nilai PAK dapat dilihat dalam Galatia 5:22-23 yaitu: *Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.* Oleh sebab itu, seorang guru PAK harusnya mengajarkan sesuai nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas. Sebab, nilai-nilai PAK tersebut menjadi rujukan untuk membina sikap siswa sehingga mereka memiliki sikap toleransi beragama di sekolah yang dibangun sejak dini. Hal dikarenakan Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beragam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha Khonghucu, dan agama-agama lokal. Untuk memahami secara lebih dalam kemajemukan atau keanekaragaman itu, tidak cukup hanya dengan mengetahui angka-angka yang secara umum dipakai sebagai indikator kemajemukan, tidak pula cukup hanya dengan mengetahui nama-nama agama, suku atas ras dan seni budaya.⁶ Sebab, kemajemukan itu sangatlah kompleks. Misalnya,

¹ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020).4

² D A N Budi and Pekerti Pada, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013” (2013), 56.

³ Yoel Giban, “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Diversitas Sosiokultural Siswa,” no. 1 (2020): 1–29.

⁴ Fredik Melkias Boiliu dan Solmeriana Sinaga, “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah,” *Jurnal Education And Development* 9, no. 2 (2021): 120–126.

⁵ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

⁶ Fredik Melkias Boiliu, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dewi Lidya Sidabutar, “The Role of Christian Religious Education as AStrategy in Dating Radicalism of Religion in Indonesia,” *ADI International Conference Series* 2 (2021): 137–144.

kemajemukan agama. Dipahami bahwa kemajemukan agama itu menyangkut juga kepelbagaian dan perbedaan sejarah, konteks budaya, dan tradisi masyarakat di mana masing-masing agama itu hadir.⁷

Dalam hal ini, pembelajaran PAK di sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap toleransi bergama pada siswa. Sebab, toleransi beragama merupakan toleransi yang dilakukan menyangkut dengan keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, yakni memunculkan sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya, juga untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Toleransi antar umat beragama juga merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.⁸ Dalam hal ini, tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu:⁹ (a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama (b) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap (c) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan (d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama. Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tentram.

Terkait dengan sikap toleransi beragama di Indonesia, dalam membina sikap toleransi yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat majemuk perlu pendidikan agama yang berwawasan majemuk. Oleh sebab itu, model PAK berwawasan majemuk sangat tepat untuk membina sikap toleransi beragama di Indonesia. Model PAK yang berwawasan majemuk dapat dilaksanakan melalui beberapa hal yaitu: (a) memiliki sikap yang membangun kesadaran seseorang atau kelompok terhadap keberbedaan agama untuk memiliki kehidupan bersama yang damai. (b) memiliki kesadaran bersama merupakan model PAK yang multikultural, di laksana untuk mewujudkan pembangunan dan pemberdayaan hidup yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari ditengah perbedaan yang ada dalam membina sikap toreansi beragama. (c) membangun komunikasi merupakan model dialog dalam PAK berwawasan majemuk yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari antar umat beragama untuk membangun sikap toleransi beragama. (d) meiliki kehidupan bersama yang keadaan aman dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. PAK

⁷ Fredik Melkias Boiliu, *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Litera, 2021), 307-324.

⁸ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 15.

⁹ Khotimah, 'Agama Dan Civil Society', *Jurnal Ushuluddin*, XXI.1 (2014), 121–32.

berwawasan mejemuk dengan model damai dilaksanakan untuk menghadirkan bentuk kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang antar agama yang terdapat dalam masyarakat majemuk.¹⁰

Terkait dengan pembelajaran PAK bewawasam majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia maka berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SDN Kalibata 11 Jakarta Selatan siswa-siswi berasal dari berbagai macam agama. Oleh sebab, pembelajaran PAK berbasis inklusif, multikultural, dialog dan damai sangat penting untuk diterapkan sehingga membina sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari sejak dini di SDN Kalibata 11.

Berdasarkan hasil pengamatan terkait dengan sikap toleransi beragama di SDN Kalibata 11 Jakarta Selatan, masih ada siswa yang menganggap agamanya paling benar dan agama lainnya itu tidak benar. Hal ini menunjukkan sikap tidak saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan agama. Selain itu, masih ada siswa yang memiliki sikap fanatik sehingga tidak mau bergaul dengan teman yang beda agama dan hanya mau bergaul dengan teman yang sesama agama. Dalam pengamatan peneliti khususnya bagi guru-guru di SDN Kalibata 11 Jakarta Selatan yang berbeda agama tidak ada yang fanatik sehingga terjalin sikap saling menghormati dan saling menghargai di tengah-tengah perbedaan yang ada. Artinya sikap fanatik itu hanya terjadi pada siswa-siswi di sekolah. Oleh sebab, dalam pembelajaran PAK di sekolah perlu mengajarkan kepada siswa agar mereka tetap memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Misalnya menghargai temannya yang sedang Sholat dan ketika sedang menjalankan ibadah puasa.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAK dalam pembelajaran PAK di SDN Kalibata 11 Jakarta Selatan untuk membina sikap toleransi beragama di sekolah adalah tidak hanya sebatas teori di kelas namun juga dalam bentuk praktek seperti mendekatkan diri kepada seluruh siswa dari kelas I (satu) sampai kelas IV (enam) melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah sehingga berjalannya waktu siswa-siswi bisa saling menerima satu sama lain. Untuk membina sikap toleransi ini harus dilakukan secara terus menerus sehingga menciptakan sikap saling menghormati dan saling menghargai sebagai wujud keharmonisan di dalam perbedaan. Dengan demikian, segala pendekatan yang telah dilakukan oleh guru melalui pembelajaran PAK perlu untuk ditingkatkan lagi melalui model pembelajaran PAK yang berwawasan majemuk dengan model atau pendekatan inklusif, multikultural, dialog, dan damai. Beberapa model ini Ketika diterapkan dalam pembelajaran PAK secara teori dan praktek maka akan tercipta sikap toleransi beragama yang baik di SDN Kalibata 11 Jakarta Selatan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam membina toleransi beragama, namun titik tekan masing-masing kajian masih berbeda. Mutiara dkk. menegaskan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar efektif

¹⁰ Fredik Melkias Boiliu, "Transformasi PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Di Era Digital" (PT Penamuda Media, 2024), 67-72.

mendorong pemahaman, kerja sama antaragama, dan penerimaan keberagaman, terutama bila didukung integrasi kurikulum dan pelatihan guru.¹¹ Temuan serupa dikemukakan dalam penelitian di SDN Ngasemlemahbang yang menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis multikultural, melalui pembiasaan keagamaan dan interaksi lintas agama, mampu menumbuhkan sikap saling menghargai pada siswa sekolah dasar.¹² Sementara itu, kajian tentang peran Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa nilai kasih, perdamaian, penghargaan terhadap sesama, serta dialog antaragama merupakan fondasi utama dalam membangun toleransi peserta didik.¹³ Di sisi lain, Siki dan Emiyati menyoroti bahwa kompetensi sosial guru PAK sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan berkarakter.¹⁴ Adapun Nugroho menekankan bahwa peran guru PAK tidak cukup berhenti pada pengajaran doktrinal, tetapi harus diwujudkan dalam pembinaan sikap hidup bersama di tengah masyarakat multikultural.¹⁵ Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada model PAK berbasis inklusif dan dialogis di sekolah dasar negeri yang majemuk, sehingga tidak hanya menelaah peran PAK secara umum, tetapi juga memeriksa bentuk praksis pembelajaran yang secara konkret membina sikap toleransi beragama di SDN 11 Kalibata Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran PAK dalam membina sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Kalibata Jakarta Selatan dengan subjek penelitian 1 guru PAK dan 6 siswa beragama Kristen yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAK. Prosedur penelitian diawali dengan tahap observasi awal untuk mengidentifikasi situasi pembelajaran, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur kepada guru dan siswa. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator model pembelajaran PAK berwawasan

¹¹ Eka Ariya Mutiara et al., "Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi Beragama Dan Penerimaan Keberagaman" 8 (2024): 3040–3047.

¹² Devi Dwi Mariska, Saihul Atho, and Alaul Huda, "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sd Negeri Ngasemlemahbang" 5 (2025): 3506–3525.

¹³ Yanwar Prawono and Jeferson Kamea, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik" 2 (2024): 49–62.

¹⁴ Kompetensi Sosial et al., "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila" 2, no. 1 (2024): 82–91.

¹⁵ Agus Nugroho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi" 3, no. 2 (2023): 93–113.

majemuk dan sikap toleransi beragama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan model PAK dalam membina sikap toleransi beragama di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian dengan Guru: *Model Pendidikan Agama Kristen Majemuk*

Pada pertanyaan pertama: Pendidikan agama Kristen. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang guru pahami tentang pendidikan agama Kriste. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yaitu pengajaran yang membawa seseorang kepada sang juru selamat yaitu Yesus Kristus. Pada pertanyaan kedua: pembelajaran PAK di sekolah. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yaitu sangat penting karena merupakan kesempatan untuk menjadi wadah membawa siswa kepada Yesus Kristus. Pada pertanyaan ketiga: PAK masyarakat Majemu: Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pentingkah penerapan PAK majemuk di sekolah? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yaitu sangat penting untuk pembelajar PAK majemuk di sekolah.

Pada pertanyaan keempat: Paham eksklusivisme. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah pembelajaran PAK di sekolah itu mengajarkan siswa bahwa agama Kristen paling benar? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban secara dogma siswa diajarkan bahwa keselamatan hanya dalam Yesus Kristus tapi dalam konteks kemajemukan siswa dibawa untuk saling mengasihi agama-agama yang lain. Pada pertanyaan kelima: Diskriminasi agama. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah disekolah masih ada siswa yang menganggap agamanya paling benar? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban bahwa masih ada siswa yang menganggap agama paling benar dibanding agama lain. Pada pertanyaan keenam: Paham inklusivisme. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa melalui pembelajaran PAK untuk bergaul tidak memandang agama? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban Tuhan Yesus sangat mengasihi manusia bahkan orang yang paling berdosa. Sebagai orang yang sudah percaya pada Yesus siswa justru di bimbing dan dilatih untuk bisa menjadi berkat bagi orang lain.

Pada pertanyaan ketujuh: Multikultural. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa melalui pembelajaran PAK untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di sekolah? Berdasarkan hasil wawancara informan

memberikan jawaban melalui pembelajaran PAK siswa di bimbing dan dilatih untuk tidak berisik ketika teman-teman yang Islam sedang sholat, tidak boleh saling membully tentang agama dan selalu siap membantu teman tanpa melihat latar belakang agama. Pada pertanyaan kedelapan: Dialog. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mengajarkan siswa melalui pembelajaran PAK di sekolah untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa yang berbeda agama, budaya dan suku? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban dilatih untuk selalu siap membantu teman yang sedang kesusahan walaupun berbeda agama, budaya dan suku. Pada pertanyaan kesembilan: Damai. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mengajarkan siswa melalui pembelajaran PAK untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada di sekolah? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban tidak saling membully tentang agama.

Deskripsi Data Penelitian dengan Guru: Membina sikap toleransi beragama

Untuk mendapatkan informasi terkait membina sikap toleransi beragama maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru:

Pada pertanyaan pertama: menghormati. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk menghormati teman yang berbeda agama? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban mengajarkan siswa agar ketika teman sedang sholat yang beragama Kristen tidak boleh berisik. Pada pertanyaan kedua: menghargai. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk menghargai teman ketika melakukan ibadah? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban dengan tidak bercanda dan tidak berteriak teriak. Pada pertanyaan ketiga: menolong. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajar siswa untuk menolong teman tanpa memandang agama? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban ketika ada teman yang sedang kesusahan kita turut membantu.

Pada pertanyaan keempat: Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa teman yang berbeda agama ketika membutuhkan bantuan? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban langsung merespon dan dibantu ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan. Pada pertanyaan kelima: kasih. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk mengasihi teman memandang agama? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban siswa harus belajar untuk saling membantu. Pada pertanyaan keenam: komunikasi. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk selalu berkomunikasi yang baik dengan teman yang berbeda agama? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban berkomunikasi memang sangat baik, tapi untuk membiasakan terus menjaganya di perlukan sebuah kerendahan hati.

Pada pertanyaan ketujuh: Perbedaan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan yang ada? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban dengan mendengar setiap pendapat dari siswa yang berbeda. Pada pertanyaan kesembilan: terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana guru mengajarkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah? Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban dengan aktif berarti kita mau turut terlibat dalam karya rencana penyelamatan umat manusia di muka bumi.

Deskripsi Hasil Wawancara dengan Siswa: Model PAK Berwawasan Majemuk

Pada pertanyaan pertama: Pendidikan agama Kristen. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang siswa belajar pendidikan agama Kristen di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yaitu selalu belajar pendidikan agama Kristen. Pada pertanyaan kedua: pembelajaran PAK di sekolah. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang siswa memahami pembelajaran PAK yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama selalu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pada pertanyaan ketiga: PAK majemuk. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa tentang banyak agama, suku, bahasa dan budaya di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yaitu guru selalu mengajarkan siswa bahwa di Indonesia terdiri dari berbagai macam agama, suku dan budaya.

Pada pertanyaan keempat: Paham eksklusivisme. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa bahwa hanya agama Kristen yang paling benar dan agama yang lain itu tidak benar. Berdasarkan hasil wawancara, informan memberikan jawaban yang sama yakni guru PAK di sekolah tidak pernah mengajarkan siswa kalau hanya agama Kristen yang paling benar. Pada pertanyaan kelima: Diskriminasi. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk mengolok agama teman di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, informan memberikan jawaban sama yaitu guru tidak pernah mengajar siswa untuk mengolok teman yang berbeda keyakinan. Pada pertanyaan keenam: peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk mengolok agama teman di sekolah. berdasarkan hasil wawancara para informan memberikan jawaban yang sama yakni guru tidak pernah mengajarkan hal demikian.

Pada pertanyaan ketujuh: Inklusivisme. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk di sekolah bergaul dengan teman yang berbeda agama Berdasarkan hasil wawancara, informan memberikan jawaban sama yakni guru selalu mengajarkan untuk bergaul dengan siapa saja di sekolah tanpa memandang agama. Pada pertanyaan kedelapan: multikultural. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk menghargai

perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yaitu guru selalu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan yang ada di sekolah. Pada pertanyaan kesembilan: dialog. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk membangun komunikasi yang baik dengan siswa yang berbeda agama, suku dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama guru selalu mengajarkan siswa untuk berkomunikasi yang baik dengan siswa yang berbeda agama, suku dan budaya. pada pertanyaan kesepuluh: Damai. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk menganggap teman yang berbeda agama itu musuh. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajar untuk tidak menganggap teman yang berbeda agama itu musuh tetapi sahabat.

Deskripsi Hasil Wawancara dengan Siswa: Membina Sikap Toleransi Beragama

Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana siswa membangun sikap toleransi beragama melalui pembelajaran PAK maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 6 siswa yaitu:

Pada pertanyaan pertama: menghormati. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk tidak menjelekan teman yang menggunakan kerudung. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yaitu guru selalu mengajarkan siswa untuk tidak menjelekan teman yang menggunakan kerudung. Pada pertanyaan kedua: menghargai. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk tidak brisik ketika temannya beribadah. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama bahwa guru selalu mengajarkan untuk tidak brisik ketika temannya beribadah. Pada pertanyaan ketiga: membantu. peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan walaupun beda agama. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajarkan siswa untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan walaupun beda agama.

Pada pertanyaan keempat: mengasihi. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk selalu berbagi dengan teman yang berbeda agama. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama bahwa guru selalu mengajarkan siswa untuk berbagi dengan teman yang berbeda agama. Pada pertanyaan kelima: Peneliti mengajukan pertanyaan tentang Guru mengajarkan siswa untuk membangun komunikasi yang baik dengan teman yang berbeda agama. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajarkan siswa untuk membangun komunikasi yang baik dengan teman yang berbeda agama. Pada pertanyaan keenam: Tidak memandang perbedaan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk tidak merasa paling benar sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama bahwa guru selalu mengajarkan siswa untuk tidak meras paling benar sendiri.

Pada pertanyaan ketujuh: Menerima pendapat. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk menerima pendapat yang baik dari teman. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajarkan siswa untuk menerima pendapat yang baik dari teman. Pada pertanyaan kedelapan: Terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa untuk membantu/ menolog ketika ada acara di teman yang berbeda agama. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajarkan siswa untuk membantu/ menolog ketika ada acara di teman yang berbeda agama. Pada pertanyaan kesembilan: perbedaan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang guru mengajarkan siswa bahwa perbedaan itu bukan musu. Berdasarkan hasil wawancara informan memberikan jawaban yang sama yakni guru selalu mengajarkan siswa bahwa perbedaan itu bukan musu.

Hasil Analisis Data Penelitian: Model Pembelajaran PAK Majemuk

Guru Sudah menarapkan model PAK majemuk di SDN 11 Kalibata Jakarta Selatan

Berdasarkan temuan di lapangan, guru PAK di SDN 11 Kalibata telah menunjukkan upaya nyata dalam mengimplementasikan model pembelajaran PAK berwawasan majemuk, misalnya melalui penyisipan nilai-nilai toleransi, keterbukaan terhadap keragaman agama, dan penguatan identitas Kristen yang inklusif. Guru menggunakan pendekatan dialogis, memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan keberagaman agama di sekitar mereka, serta membangun sikap saling menghargai dalam diskusi kelas. Namun, penerapan ini belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan dalam kompetensi pedagogis guru dalam mengelola dinamika kelas yang pluralistik, serta minimnya dukungan kurikulum dan media pembelajaran yang secara khusus mengangkat konteks kemajemukan. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Djoys Anneke Rantung et al., yang menekankan pentingnya transformasi kurikulum dan pendekatan pengajaran yang secara eksplisit mengangkat pengalaman dan realitas siswa dalam masyarakat majemuk.¹⁶ Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa penerapan model PAK majemuk di SDN 11 Kalibata masih berada pada tahap adopsi awal, belum mencapai level internalisasi pedagogis dan institusional.

Dalam hal ini, pendidikan majemuk, khususnya dari perspektif Kristen seperti yang dikembangkan oleh Meri Krisna Dewi Sitepu, menunjukkan bahwa pembelajaran agama dalam

¹⁶ Djoys Anneke Rantung et al., "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (2023): 111–130.

konteks majemuk seharusnya tidak hanya menekankan pada kognisi dan toleransi pasif, melainkan mendorong keterlibatan empatik dan praksis lintas iman.¹⁷ Dalam konteks SDN 11 Kalibata, proses pembelajaran masih bersifat normatif dan belum menyentuh ranah pengalaman nyata siswa dalam interaksi lintas agama di lingkungan sekolah. Penilaian pembelajaran masih dominan pada aspek pemahaman ajaran Kristen, sementara pengembangan sikap dan keterampilan sosial lintas agama belum menjadi bagian integral dari proses evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun model PAK berwawasan majemuk telah mulai diterapkan oleh guru, keberhasilan dalam membina sikap toleransi beragama peserta didik masih terbatas karena belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip teoritis dan praksis pendidikan agama dalam konteks masyarakat pluralistik. Diperlukan penguatan dari sisi pelatihan guru, kolaborasi antar-guru agama, serta reformulasi kurikulum PAK agar benar-benar kontekstual dan transformatif.

Tidak ada paham eksklusivisme bagi siswa beragama Kristen di SDN 11 Kalibata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa beragama Kristen di SDN 11 Kalibata tidak menunjukkan kecenderungan terhadap sikap eksklusivisme dalam pergaulan dan interaksi mereka dengan siswa dari latar belakang agama lain. Hal ini tampak dari sikap terbuka, partisipasi aktif dalam kegiatan bersama lintas agama di sekolah, serta kemampuan untuk membangun relasi sosial tanpa diskriminasi. Guru PAK berperan penting dalam membentuk sikap ini melalui penyampaian materi pembelajaran yang menekankan kasih sebagai inti ajaran Kristen, penerimaan terhadap perbedaan, dan nilai-nilai hidup berdampingan secara damai. Dalam pembelajaran PAK di sekolah, tidak ditemukan narasi yang menyudutkan agama lain atau mengunggulkan iman Kristen secara tertutup. Temuan ini konsisten dengan pendekatan yang dikemukakan oleh *Lisa Karyawati*, yang memandang bahwa kebenaran agama tidak eksklusif dimiliki oleh satu agama saja, dan bahwa iman Kristen dapat berdialog secara terbuka dengan agama-agama lain dalam semangat saling menghargai.¹⁸

Dapat dipahami bahwa pendidikan multicultural khususnya konsep Maria Amelia Tana et al., menegaskan bahwa pembelajaran agama yang sehat di lingkungan majemuk harus membekali peserta didik untuk memahami agamanya sendiri dengan kuat, namun juga terbuka dalam memahami keberadaan dan keyakinan orang lain.¹⁹ Hal ini tampak telah terjadi di SDN 11

¹⁷ Meri Krisna Dewi Sitepu, "Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk," *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

¹⁸ Lisa Karyawati, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 23–29.

¹⁹ Maria Amelia Tana et al., "Implikasi Teori Belajar Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Agama Kristen," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 141–150.

Kalibata, di mana para siswa Kristen mampu menginternalisasi ajaran agamanya tanpa mengembangkan superioritas religius. Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAK yang diterapkan telah berhasil menghindarkan siswa dari sikap eksklusif, yang dalam konteks Indonesia merupakan prasyarat penting bagi terciptanya harmoni sosial. Dengan demikian, penerapan model PAK berwawasan majemuk masih memerlukan penguatan dalam aspek lain, namun dalam hal membentuk sikap non-eksklusif dan terbuka terhadap perbedaan, pendekatan yang digunakan guru PAK di SDN 11 Kalibata telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dan sejalan dengan prinsip-prinsip teologis dan pedagogis inklusif.

Guru PAK sudah mengajarkan siswa untuk tidak diskriminasi di SDN 11 Kalibata

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK di SDN 11 Kalibata secara konsisten mengajarkan nilai-nilai anti-diskriminasi kepada peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang menekankan kasih, persamaan derajat, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang sosial. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan materi-materi yang menyoroti tokoh-tokoh dalam Kristen yang memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan universal, serta mendorong siswa untuk meneladani sikap Yesus yang mengasihi tanpa syarat.²⁰ Guru juga mengaitkan ajaran Alkitab dengan konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang majemuk, sehingga peserta didik diajak untuk menyadari bahwa tindakan diskriminatif bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan yang sejati. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang tidak menunjukkan perlakuan berbeda terhadap teman-teman mereka yang beragama lain, serta sikap saling menolong dan kerja sama lintas agama dalam kegiatan sekolah.

Dalam konteks teori pendidikan inklusif dan multikultural seperti yang dikemukakan oleh Maliangkay, Gloria Stella Agan, Lie terkait praktik pembelajaran PAK di SDN 11 Kalibata telah mengarah pada pendidikan yang membentuk keadilan relasional yaitu sikap menghargai setiap individu dalam kerangka relasi yang setara dan saling menghormati. Gloria Stella Agan, Lie, menekankan pentingnya transformasi sikap melalui pendidikan yang mengajarkan kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman, dan hal ini tercermin dalam proses pembelajaran PAK di sekolah tersebut. Dalam hal ini, perilaku siswa dan pola interaksi mereka menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru PAK mampu membangun kesadaran akan nilai kemanusiaan yang universal dan mencegah lahirnya stereotip atau eksklusi sosial. Dengan demikian, dipahami bahwa model PAK yang diterapkan telah berhasil membentuk kesadaran siswa untuk menjauhi

²⁰ Yonatan Alex Arifianto and Saturnina Elisa, "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 160–169.

sikap diskriminatif, dan menjadi dasar penting dalam pembangunan toleransi antarumat beragama secara konkret dalam konteks pendidikan dasar yang plural.

Siswa di SDN 11 Kalibata memiliki paham inklusivisme

Merujuk pada hasil penelitian pada siswa Kristen di SDN 11 Kalibata menunjukkan sikap inklusif yang kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaan di sekolah. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman yang berbeda agama, serta respons mereka dalam diskusi pembelajaran PAK yang mencerminkan penghargaan terhadap keyakinan lain tanpa kehilangan identitas Kristiani. Guru PAK memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman ini melalui pengajaran yang menekankan kasih universal, penerimaan terhadap keragaman, dan perintah Yesus untuk mengasihi sesama tanpa syarat. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam bersikap terhadap semua siswa. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Ronny Simatupang yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang berorientasi multikultural berperan strategis dalam menumbuhkan sikap keberagaman sejak dini, terutama jika nilai-nilai tersebut diajarkan dalam konteks kehidupan nyata dan bukan sekadar secara dogmatis.²¹

Dalam artian pemahaman inklusivisme yang dimiliki siswa dapat diverifikasi melalui pendekatan yang dikemukakan oleh Ferdi Eka Darma et al., yang menegaskan bahwa pendidikan agama perlu beralih dari pendekatan monologis ke dialogis, di mana peserta didik dilatih untuk memahami agama sebagai sarana membangun perdamaian, bukan alat untuk mengklaim kebenaran secara mutlak.²² Model pembelajaran PAK di SDN 11 Kalibata sudah mengarah pada pendekatan ini menghindari dikotomi "kami" versus "mereka", dan lebih menekankan pada kemanusiaan bersama sebagai ciptaan Allah. Verifikasi atas data lapangan menunjukkan bahwa siswa Kristen di sekolah tersebut tidak hanya menghindari diskriminasi, tetapi juga secara aktif menunjukkan empati dan penerimaan terhadap teman-teman berbeda agama, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kesimpulannya, pendekatan PAK berwawasan majemuk yang diterapkan di SDN 11 Kalibata terbukti berhasil membentuk pola pikir dan sikap inklusif pada siswa Kristen, dan hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama di sekolah umum dapat menjadi wahana strategis untuk membina toleransi dan kerukunan antarumat beragama secara konkret.

²¹ Ronny Simatupang, "Pentingnya Peranan PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 158–166.

²² Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, and Samuel Linggi Topayaung, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2024): 13–22.

Guru PAK sudah mengajarkan siswa tentang multikultural di SDN 11 Kalibata

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 11 Kalibata, diketahui bahwa PAK telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, meskipun belum secara sistematis mengacu pada model pembelajaran multikultural yang terstruktur. Guru PAK memanfaatkan pendekatan tematik dengan menekankan nilai kasih, saling menghargai, dan kerukunan antarumat beragama melalui cerita Alkitab, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekolah yang majemuk. Misalnya, siswa diajak berdialog tentang pentingnya menghormati teman yang berbeda agama, serta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi lintas agama. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Rita Evimalinda et al., yang menekankan bahwa pengajaran multikultural dalam PAK efektif jika melibatkan pengalaman konkret siswa serta memfasilitasi dialog yang terbuka dan empatik.²³

Namun, bila dibandingkan dengan model pembelajaran multikultural yang ditawarkan oleh Frets Keriapy, pengajaran PAK di SDN 11 Kalibata belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip dasar pembelajaran multikultural yang menekankan transformasi kurikulum, keadilan sosial, dan refleksi kritis. Tilaar menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat rekonstruksi budaya dan pembentuk identitas inklusif, yang belum sepenuhnya tampak dalam strategi pembelajaran guru.²⁴ Michael Joshua Manawan, disebutkan bahwa guru perlu dibekali pelatihan khusus dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis nilai-nilai pluralisme dan toleransi lintas agama secara eksplisit.²⁵ Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SDN 11 Kalibata telah memiliki kesadaran dan inisiatif positif dalam mengajarkan nilai multikultural, tetapi masih memerlukan penguatan kapasitas pedagogis dan kurikulum yang terstruktur agar model pembelajaran PAK benar-benar berwawasan majemuk dan efektif dalam membina sikap toleransi beragama siswa secara berkelanjutan.

Guru sudah mengajarkan siswa tentang dialog dan komunikasi di SDN 11 Kalibata

Hasil penelitian di SDN 11 Kalibata menunjukkan bahwa guru PAK telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog dan komunikasi lintas iman sebagai bagian dari pendidikan berwawasan majemuk. Dalam praktik pembelajaran, guru

²³ Rita Evimalinda, Rikardo Dayanto Butar-butur, and Efvi Noyita, "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68.

²⁴ Frets Keriapy, "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.

²⁵ Michael Joshua Manawan, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme Yang Reseptif Dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang Di Minahasa," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 208–221.

mengajak siswa berdiskusi mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan melalui kegiatan berbasis cerita, refleksi, dan simulasi percakapan lintas agama dalam suasana kelas yang inklusif. Salah satu bentuk konkret yang ditemukan di lapangan adalah kegiatan bermain peran (role play) di mana siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan pandangan orang lain yang berbeda. Pendekatan ini mendukung gagasan Paulus Purwoto et al., yang menekankan bahwa komunikasi dialogis dalam PAK perlu dilatih sejak dini agar siswa mampu mengembangkan keterampilan empati, mendengarkan aktif, dan membangun relasi damai dengan teman-temannya yang berbeda agama.²⁶

Namun, dari perspektif teoritis dan standar pembelajaran dialogis dalam pendidikan multikultural, praktik yang dilakukan guru di SDN 11 Kalibata masih memerlukan penguatan struktur metodologis dan refleksi teologis yang lebih dalam. Menurut Fredrik M Boiliu, dialog lintas iman tidak cukup hanya diajarkan secara moral, tetapi perlu dikuatkan dalam aspek kognitif dan afektif melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau kerja sama antar kelas lintas agama.²⁷ Temuan lapangan menunjukkan belum adanya kerja sama lintas mapel agama atau proyek kolaboratif antara siswa Kristen dengan siswa dari agama lain, yang dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman dialog nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SDN 11 Kalibata telah memulai langkah penting dalam membina keterampilan dialog, namun pengembangan model pembelajaran yang lebih terintegrasi dan kolaboratif masih diperlukan agar pembelajaran dialogis benar-benar menjadi sarana efektif untuk membentuk toleransi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil Analisis Data Penelitian: Membangun Sikap Toleransi Beragama

Siswa di SDN 11 Kalibata sudah menghormati teman yang berbeda agama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 11 Kalibata, tampak bahwa siswa telah menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman-teman yang berbeda agama. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari yang harmonis, seperti ketika siswa berbeda agama bekerja sama dalam kelompok belajar, saling mengucapkan selamat saat hari raya keagamaan, serta tidak menunjukkan sikap diskriminatif dalam permainan atau aktivitas sekolah lainnya. Siswa Kristen, misalnya, menunjukkan sikap respek saat teman Muslim menjalankan ibadah atau mengenakan atribut keagamaan tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya internalisasi nilai toleransi yang

²⁶ Paulus Purwoto, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo, "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.

²⁷ Fredrik M Boiliu, "Model Pendidikan Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Model Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Pendidikan Agama Yang Multikultural," *Prosiding Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, (Jakarta: UKI Press, 2018).

kuat, yang tidak hanya bersumber dari pembelajaran formal dalam mata pelajaran PAK, tetapi juga dari budaya sekolah yang inklusif. Temuan ini selaras dengan kajian Viktor D Siregar dan Fredik M Boiliu, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter toleransi lebih efektif jika ditanamkan melalui pengalaman sosial sehari-hari dan didukung oleh iklim sekolah yang kondusif terhadap keberagaman.²⁸

Namun, untuk mencapai sikap toleransi yang mendalam dan berkelanjutan, penting juga mempertimbangkan aspek kognitif dan reflektif siswa dalam memahami makna perbedaan. Sari Mutiara Sinaga et al., menekankan bahwa toleransi yang bersifat superfisial perlu ditingkatkan menjadi kesadaran kritis dan sikap aktif dalam menjaga kerukunan.²⁹ Dalam konteks SDN 11 Kalibata, meskipun siswa telah menunjukkan praktik toleransi yang baik secara sosial, belum banyak ditemukan kegiatan yang mendorong eksplorasi pemahaman lintas agama secara mendalam, seperti dialog terbimbing atau proyek kolaboratif bertema keberagaman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap menghormati teman berbeda agama sudah tumbuh dengan baik di kalangan siswa, namun pembinaan nilai toleransi tersebut masih dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih reflektif, kritis, dan terstruktur untuk menghadapi tantangan pluralitas secara lebih matang di masa depan.

Siswa sudah memiliki sikap menghargai dan membantu berbeda agama di SDN 11 Kalibata

Hail penelitian yang dilakukan di SDN 11 Kalibata mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan sikap menghargai dan membantu teman yang berbeda agama dalam berbagai konteks kehidupan sekolah. Hal ini tampak dalam perilaku siswa yang dengan sukarela saling membantu tanpa memandang latar belakang agama, seperti saat mengerjakan tugas kelompok, membersihkan kelas, atau berbagi bekal. Dalam wawancara dengan guru dan pengamatan kegiatan sekolah, terlihat bahwa siswa Kristen dan non-Kristen berinteraksi secara setara, menunjukkan empati saat teman mengalami kesulitan, dan tidak menampilkan sikap eksklusif. Pembiasaan ini terbentuk melalui pendekatan pedagogis guru yang menekankan nilai kasih, gotong royong, dan penguatan karakter melalui cerita dan refleksi moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefrit Johanis Messakh et al., yang menyatakan bahwa

²⁸ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama," *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.

²⁹ Sari Mutiara Sinaga et al., "Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kaitannya Dengan Pelayanan Penyuluhan Agama Kristen," *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 2, no. 02 (2024): 8–20.

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai multikultural efektif membentuk sikap toleran dan empatik bila diterapkan secara konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari.³⁰

Namun, jika ditinjau dari perspektif pendidikan agama berwawasan majemuk, sikap menghargai dan membantu lintas agama ini perlu dilandasi bukan hanya oleh nilai sosial, tetapi juga oleh pemahaman spiritual dan teologis yang mendalam. Menurut Evans Dusep Dongoran et al., pendidikan agama Kristen harus mendorong peserta didik untuk memahami bahwa menghargai dan membantu sesama merupakan bentuk nyata dari kasih Kristiani yang universal, tidak terbatas pada sesama iman.³¹ Dalam konteks ini, meskipun siswa di SDN 11 Kalibata telah mempraktikkan toleransi dalam bentuk tindakan nyata, penguatan makna teologis di balik tindakan tersebut perlu terus ditumbuhkan agar sikap tersebut tidak hanya bersifat moral tetapi juga spiritual. Kesimpulannya, siswa di SDN 11 Kalibata telah menunjukkan perkembangan sikap toleransi melalui penghargaan dan kepedulian lintas agama, namun masih diperlukan proses pedagogis yang lebih mendalam agar nilai-nilai tersebut berakar pada kesadaran iman yang reflektif dan berwawasan majemuk.

Siswa di SDN 11 Kalibata sudah membangun komunikasi di tengah perbedaan

Merujuk pada hasil penelitian di SDN 11 Kalibata, siswa telah menunjukkan kemampuan membangun komunikasi yang sehat dan terbuka di tengah perbedaan agama. Dalam interaksi sehari-hari, siswa tampak terbiasa berdialog dengan teman yang berbeda keyakinan tanpa menunjukkan sikap eksklusif atau diskriminatif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain bersama, serta saling menyapa saat hari besar keagamaan mencerminkan adanya ruang komunikasi yang inklusif dan harmonis. Guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, secara aktif menanamkan pentingnya komunikasi yang menghargai perbedaan melalui pendekatan naratif, cerita Alkitab yang mengangkat nilai kerukunan, serta penguatan sikap saling mendengarkan dalam kelas. Temuan ini sesuai dengan kajian Erpinna Sipahutar et al., yang menekankan bahwa pembelajaran yang mendorong dialog antar siswa dapat menciptakan budaya komunikasi lintas agama yang sehat sejak usia dini.³²

Namun, ketika dibandingkan dengan konsep komunikasi interreligius menurut Fredik Melkias Boiliu et al., pembangunan komunikasi lintas agama seharusnya tidak berhenti pada

³⁰ Jefrit Johannis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.

³¹ Evans Dusep Dongoran et al., "Manajemen Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur," *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.

³² Erpinna Sipahutar et al., "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 28–48.

interaksi sosial yang harmonis saja, tetapi perlu dilengkapi dengan pembelajaran reflektif dan kesadaran kritis akan keberagaman.³³ Dalam konteks SDN 11 Kalibata, meskipun komunikasi antar siswa telah menunjukkan inklusivitas, pemahaman mendalam tentang makna perbedaan agama masih terbatas. Tidak banyak ditemukan aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran agama yang memungkinkan siswa saling berbagi tentang nilai-nilai ajaran agama mereka dalam suasana yang terarah dan terbimbing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa telah membangun komunikasi yang baik dalam perbedaan, namun agar komunikasi tersebut menjadi bagian dari pembentukan sikap toleransi yang kokoh, dibutuhkan integrasi pendekatan interreligius yang lebih sistematis dan reflektif dalam kurikulum sekolah.

Siswa di SDN 11 Kalibata tidak memandang perbendaan dan menerima pendapat

Hasil penelitian di SDN 11 Kalibata menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap terbuka dalam menerima perbedaan dan pendapat orang lain, termasuk dari teman yang berbeda agama. Dalam interaksi sosial maupun kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak mempersoalkan identitas keagamaan teman, dan bersedia mendengarkan pendapat yang berbeda tanpa menolak atau menghakimi. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi kelas, siswa Kristen dan non-Kristen saling menghargai pendapat satu sama lain tanpa mencampuradukkan dengan identitas agama. Sikap ini tumbuh karena adanya pembiasaan sikap inklusif dari guru, lingkungan sekolah yang menjunjung keragaman, serta penguatan nilai-nilai saling menerima melalui narasi dan praktik keseharian. Temuan ini sejalan dengan pendapat Marlina & Yustika (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Nilai*, yang menegaskan bahwa penerimaan terhadap perbedaan dan pendapat orang lain merupakan indikator konkret dari keberhasilan pendidikan karakter berbasis multikultural di tingkat sekolah dasar.³⁴

Namun, dari sudut pandang pendidikan agama Kristen berwawasan majemuk, sikap menerima perbedaan dan pendapat perlu terus dikembangkan agar tidak berhenti pada sikap toleransi pasif, tetapi menjadi toleransi aktif yang kritis dan reflektif. Menurut Baginda Sitompul et al., pendidikan agama Kristen harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berdialog secara sadar, menerima perbedaan sebagai bagian dari rancangan Allah, serta mampu membedakan antara menghargai pendapat dan kehilangan identitas iman. Dalam konteks SDN 11 Kalibata, meskipun siswa menunjukkan sikap terbuka dan tidak diskriminatif,

³³ Fredik Melkias Boiliu et al., "Edukasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Di SMP Negeri 20 Pamulang Tangerang Selatan," *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 69–80.

³⁴ Baginda Sitompul et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Membangun Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Pluralisme," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1623–1629.

proses internalisasi teologis terhadap nilai-nilai tersebut masih belum eksplisit. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa siswa telah menunjukkan fondasi yang kuat dalam sikap menerima perbedaan dan pendapat, tetapi pembelajaran PAK perlu memperkuat dimensi reflektif dan spiritual agar sikap tersebut menjadi bagian dari identitas iman yang kokoh dan kontekstual di tengah masyarakat plural.

Siswa sudah terlibat dalam kegiatan keagamaan di SDN 11 Kalibata

Hasil penelitian di SDN 11 Kalibata menunjukkan bahwa siswa telah aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, baik dalam lingkup internal agama masing-masing maupun dalam kegiatan bersama yang bernuansa kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Siswa Kristen, misalnya, secara rutin mengikuti ibadah pagi dan perayaan hari-hari besar keagamaan Kristen, sementara siswa dari agama lain juga mendapatkan ruang dan waktu untuk menjalankan aktivitas keagamaan mereka. Selain itu, sekolah mengadakan kegiatan bersama yang bersifat lintas agama, seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional yang melibatkan unsur keagamaan, serta lomba-lomba bertema toleransi. Keterlibatan ini membentuk suasana religius yang terbuka dan saling menghargai, yang menurut pengamatan, turut memperkuat relasi sosial antar siswa lintas iman. Temuan ini didukung oleh penelitian Hestyn Natal Istinatun, yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang inklusif berperan penting dalam membentuk karakter toleran sejak usia dini.³⁵

Namun, dari perspektif pendidikan agama Kristen yang berwawasan majemuk, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan perlu diarahkan bukan hanya sebagai ekspresi iman personal, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan dialog antariman. Menurut Diarfi Kareri Adji dan Feni Krismawati Gea, kegiatan keagamaan di sekolah multikultural harus menjadi wadah untuk saling belajar dan memahami nilai-nilai spiritual lintas agama dalam suasana hormat dan setara.³⁶ Di SDN 11 Kalibata, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan memang telah menciptakan ruang ekspresi iman yang inklusif, namun masih perlu dikembangkan ruang-ruang dialog yang terarah dan reflektif agar siswa tidak hanya berpartisipasi secara ritual, tetapi juga secara intelektual dan emosional dalam memahami pluralitas iman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan telah menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi beragama, namun diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih

³⁵ Hestyn Natal Istinatun and Junio Richson Sirait, "Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 44–56.

³⁶ Diarfi Kareri Adji and Feni Krismawati Gea, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–162.

dialogis agar keterlibatan tersebut menghasilkan pemahaman lintas iman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 11 Kalibata Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa model PAK berwawasan majemuk telah mulai terimplementasi secara kontekstual dan efektif dalam membina sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Guru PAK secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, dialog lintas iman, komunikasi yang inklusif, serta pembiasaan sikap saling menghormati dan membantu antarsiswa yang berbeda agama. Siswa menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan, mampu berdialog secara damai, serta terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang menghargai keragaman iman. Namun demikian, penerapan model ini masih bersifat intuitif dan belum sepenuhnya terstruktur secara pedagogis maupun teologis. Oleh karena itu, perlu pengembangan kurikulum PAK yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai pluralisme, disertai pelatihan guru yang mendukung pendekatan reflektif dan dialogis lintas iman, agar pendidikan PAK tidak hanya menanamkan toleransi secara moral, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan kritis dalam menghadapi realitas keberagaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Diarfi Kareri, and Feni Krismawati Gea. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–162.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Saturnina Elisa. "Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 160–169.
- Boiliu, Fredik Melkias. *Dialektika Pendidikan Dan Agama Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Litera, 2021.
- . "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." PT Penamuda Media, 2024.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126.
- Boiliu, Fredik Melkias, Abraham Tefbana, Asti Maharani, Imanuel Pisdon, Sara Yemima Purba, Michael Theodore Badra Laxwanda, Sari Handayani, Dewi Srinia Harefa, Tini Martinus Henukh, and Vera Oktavia Siahaan. "Edukasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Bagi Siswa Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Di SMP Negeri 20 Pamulang Tangerang Selatan." *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora* 3, no. 1 (2024): 69–80.
- Boiliu, Fredik Melkias, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dewi Lidya Sidabutar. "The Role of Christian Religious Education as A Strategy in Dating Radicalism of Religion in Indonesia." *ADI International Conference Series* 2 (2021): 137–144.
- Boiliu, Fredrik M. "Model Pendidikan Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia: Model Pendidikan Agama Yang Inklusif Dan Pendidikan Agama Yang Multikultural." *Prosiding Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: UKI Press, 2018.

- Budi, D A N, and Pekerti Pada. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013" (2013).
- Darma, Ferdi Eka, Walde Mesah, and Semuel Linggi Topayaung. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2024): 13–22.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti Josanti, and Alex Djuang Papay. "Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2020): 7–11.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-butar, and Efvi Noyita. "Membangun Semangat Kebangkitan Nasional Melalui Konten Pendidikan Agama Kristen Multikultural." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 54–68.
- Giban, Yoel. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Diversitas Sosiokultural Siswa," no. 1 (2020): 1–29.
- Hasudungan Simatupang. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Ika Fatmawati Faridah. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 15.
- Istinatun, Hestyn Natal, and Junio Richson Sirait. "Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 44–56.
- Karyawati, Lisa. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 23–29.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 82–93.
- Khotimah. "Agama Dan Civil Society." *JURNAL USHULUDDIN* XXI, no. 1 (2014): 121–132.
- Manawan, Michael Joshua, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikulturalisme Yang Reseptif Dengan Kepercayaan Roh Nenek Moyang Di Minahasa." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 208–221.
- Mariska, Devi Dwi, Saihul Atho, and Alaul Huda. "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SD Negeri Ngasemlemahbang" 5 (2025): 3506–3525.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.
- Mutiara, Eka Ariya, Afridha Laily Alindra, Kana Febriani, and Rahmah Nafiisah. "Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Sekolah Dasar Kristen Mendorong Toleransi Beragama Dan Penerimaan Keberagaman" 8 (2024): 3040–3047.
- Nugroho, Agus. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi" 3, no. 2 (2023): 93–113.
- Prawono, Yanwar, and Jeferson Kamea. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik" 2 (2024): 49–62.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, and Yusak Sigit Prabowo. "Menanamkan Kerukunan Di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.
- Rantung, Djoys Anneke, Measy Zinsky Imanuel Pang, Pricylia Rondo, Victoria Salomo Alvirano Morohito Rondo, and Noh Ibrahim Boiliu. "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Masyarakat Majemuk." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 1 (2023): 111–130.
- Simatupang, Ronny. "Pentingnya Peranan PAK Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 1 (2024): 158–166.
- Sinaga, Sari Mutiara, Lestari Debora Sitorus, Andar Gunawan Pasaribu, and Ester Claudia.

- “Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Kaitannya Dengan Pelayanan Penyuluhan Agama Kristen.” *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 2, no. 02 (2024): 8–20.
- Sipahutar, Erpinna, Debora Paulina Lumbantobing, Hotlinar Gultom, and Arip Surpi Sitompul. “Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung.” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 28–48.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.” *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Sitepu, Meri Krisna Dewi. “Implementasi PAK Dalam Masyarakat Majemuk.” *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Sitompul, Baginda, Lasria Marenta Pasaribu, Heike Alva Riana Rambe, Juliana Pakpahan, and Juni Berliana Pane. “Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Membangun Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Pluralisme.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1623–1629.
- Sosial, Kompetensi, Guru Pendidikan, Agama Kristen, Penguatan Profil, and Pelajar Pancasila. “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila” 2, no. 1 (2024): 82–91.
- Tana, Maria Amelia, Agnesia Selan, Maria Indiriani Sesfao, Sofmiarsi Luase, Cindriani Silla, Bendelina Ati Meta, and Yohana Ida Goo. “Implikasi Teori Belajar Kecerdasan Majemuk Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 141–150.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.